

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa yang paling krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan adalah masa remaja. Remaja adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Selama masa remaja anak akan mengalami masa puber yaitu seluruh tubuh mengalami berbagai kondisi perubahan di bagian luar sampai bagian dalam tubuh serta struktur tubuh dan fungsinya. Beberapa ciri yang khas dari perkembangan remaja dapat dilihat bahwa masa awal remaja adalah tahap dimana remaja mengalami krisis karena adanya perubahan cepat yang memunculkan sesuatu yang dirasakan baru dan berbeda pada aspek fisik maupun psikososial mereka (Wulandari, 2014).

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya. Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan perkembangan yakni masa remaja merupakan puncak emosional perkembangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan kelenjar di masa puber. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah (2016) Penyelesaian masalah remaja memerlukan kajian ulang dengan mengkaji pengetahuan yang integratif dan

komprehensif tentang bagaimana konsep remaja yang mampu membangkitkan kesadaran mereka sebagai makhluk Allah yang paling berharga di dunia dan menjadi harapan bangsa dan negara.

Remaja juga dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat. Hasil penelitian dari Hasmayni (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja.

Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri remaja. Dalam pertumbuhan dan pengembangan diri, manusia memerlukan intervensi dari luar dalam bentuk bimbingan dan pengarahan bimbingan dan pengarahan dalam bentuk upaya yang dilakukan secara sadar ini disebut pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan merupakan proses interaksi edukatif antara seorang guru dengan peserta didiknya. Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan mengandung norma-norma kebaikan (Chomaidi & Salamah, 2018). Pemberian norma kebaikan dalam hal ini adalah pemberian pembelajaran kepada orang lain yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta orang-orang yang mempunyai kepribadian yang baik.

Sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut proses pemberian norma kebaikan dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu diperlukan pendidikan profesional yakni guru di sekolah dasar dan menengah serta dosen di perguruan tinggi seperti yang ada di dalam Bab XI Pasal 39 (2) UU Sisdiknas (Syah, 2016).

Lisnawati (2018) mengemukakan bahwa tercapainya apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran berbanding lurus dengan sejauh mana seorang guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Karena guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat kompleks, mulai dari 7 manajer sampai dengan teknisi, perancang konsep, hingga pelaksana teknis. Terdapat dua macam bentuk model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) atau disebut dengan TCL dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Strategi TCL merupakan pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru pelajaran. Kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*Student Centered Learning*) atau disebut dengan SCL (Mulyadi, dkk. 2017). Strategi SCL merupakan strategi yang

berusaha meng-explore kemampuan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan merumuskan materi pelajaran memungkinkan dikembangkannya keaktifan setiap siswa. Dalam menerapkan konsep *Student Centered Learning* (SCL), siswa dapat berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya (Trinova, 2013).

Dalam proses pembelajaran masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya yang biasanya disebut dengan "*learning style*". Gaya belajar merupakan suatu bentuk pendekatan yang menjelaskan cara individu belajar atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk fokus pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Rini, 2014). Kolb (dalam Ghufron & Rini, 2014) membagi gaya belajar menjadi empat bagian yaitu gaya diverger, gaya assimilator, gaya konverger, dan gaya akomodator. Ghofur & Kolega (2016) menyebutkan bahwa selain penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai keterampilan berfikir kritis. Karena gaya belajar siswa mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif pada siswa.

Gaya belajar pada siswa juga mempengaruhi prestasi yang akan dicapainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoeron dan Kolega (2014) yaitu gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar mempunyai

kontribusi atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di analisis dalam model. Selain itu juga ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan gaya belajar pada siswa, diantaranya tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan, dan juga kompetensi adaptif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2017) yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memahami dan menghargai gaya belajar yang dimiliki siswa dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran yang mencakup gaya belajar siswa. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses belajar-mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan banyak waktu dan juga biaya (Nasution, 2017).

Selain faktor tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan, dan juga kompetensi adaptif. Menurut penelitian Kurniati dan Kolega (2019) faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang lebih dominan adalah faktor eksternal. Hal ini dikarenakan bahwa siswa lebih terpengaruh dengan lingkungan luar seperti dari keluarga yaitu siswa kurang adanya motivasi belajar. Kemudian faktor sekolah yaitu dari sekolah, guru tidak terlalu menggunakan media dalam mengajar dan faktor dari

masyarakat berkaitan dengan lingkungan luar yaitu kurang adanya dukungan masyarakat terhadap belajar siswa.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang, Ibu A yaitu :

"Sebenarnya sih kak ada beberapa faktor gitu ya yang bisa buat anak-anak ini bakalan paham sama cara belajar. Bukan dari guru aja, tapi dari anaknya sendiri juga. Misalnya nih, anaknya lagi sakit atau enggak terus cara dia belajar gimana. Karena kan cara setiap anak belajar itu beda antara satu sama lain." (Wawancara 15 Desember 2020).

Sekolah Alam Sriwijaya Palembang adalah salah satu sekolah formal berbasis Islam yang menawarkan sistem belajar mengajar yang berbeda dari sekolah formal lain. Sekolah Alam Sriwijaya yang terletak di Jalan Residen H Najamudin, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Palembang, lebih mengembangkan kemampuan dan gaya belajar anak melalui kinestetik. Sekolah ini memiliki tujuan utama mengenal alam dan Islam. Selain memperkenalkan alam, pembentukan akhlak adalah prioritas utama bagi pihak Sekolah Alam Sriwijaya Palembang.

Walaupun sekolah ini lebih mengembangkan kinestetik pada anak, tidak dapat dipungkiri bahwa gaya belajar pada siswanya pun berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur sekolah, ibu L mengatakan :

"Disini rata-rata dari PAUD sampe kelas SM pun anak-anaknya lebih ke arah kinestetik ya. Tapi

walaupun gitu, mereka ada kecenderungan beda-beda dalam menerima pelajaran yang ada. Ada yang lebih ngandalin belajar dengan menghafal, ada juga yang mudah inget karena pernah dijelaskan. Ya balik lagi ke anaknya masing-masing, apalagi mereka dari latar belakang keluarga yang beda-beda.” (Wawancara 2 Februari 2021).

Sekolah Alam Sriwijaya memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari playgroup, TK, SD, SMP, dan SMA. Dengan jumlah murid secara keseluruhan 46 orang. Untuk saat ini guru yang aktif mengajar di sekolah ini berjumlah 4 orang. Juga ada dua guru tambahan non-aktif dan guru khusus untuk *leadership* maupun kewirausahaan (untuk tingkat SMP dan SMA). Berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya, Sekolah Alam Sriwijaya tidak mengharuskan siswa untuk menggunakan seragam. Sekolah ini juga menggunakan konsep belajar sambil bermain.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2021 dengan salah satu siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya, NA mengatakan :

“Sekolah disini konsepnya beda kak sama sekolah lain. Biasanya kan kalo anak SMA itu belajarnya udah serius banget. Tapi kalo disini kami malah nggak terlalu ngerasa kalo lagi belajar. Taunya ya sekolah main gitu, tapi ilmu juga dapet. Pas lagi ulangan ya bisa ngerjain, nggak ketinggalan juga sama anak-anak SMA lain. Yang pasti lebih asik aja di sekolah alam.”

Keunikan dari sekolah alam juga terlihat dari sistem pengajaran di SMA. Setiap siswa diberikan

kebebasan untuk memilih mata pelajaran khusus sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hampir mirip dengan sistem yang digunakan oleh SMK, Sekolah Alam Sriwijaya mengharuskan siswa SMA pada setiap tingkat untuk magang di salah satu tempat yang diminati dalam kurun waktu 3 minggu. Kemudian jika siswa telah melakukan pendalaman pada pekerjaan yang diminati maka mereka diharuskan untuk magang selama 3 bulan.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai gaya belajar siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang. Oleh karena itu, peneliti memilih Sekolah Alam Sriwijaya sebagai objek penelitian ini melalui gaya belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran masing-masing untuk dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan guru maupun pihak sekolah pada upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menyesuaikan antara visi dan misi Sekolah Alam pada umumnya.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Fokus utama dalam pembuatan proposal skripsi ini adalah mengungkapkan serta menjelaskan gaya belajar pada remaja SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Agar tulisan ini lebih terarah maka rumusan permasalahan dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Seiring dengan pertanyaan penelitian di atas, penulisan ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa SMA di Sekolah Alam Sriwijaya Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi guru dan lembaga pendidikan :

1. Sebagai bahan evaluasi guru untuk lebih memperhatikan macam-macam gaya belajar pada siswa untuk memperlancar proses belajar mengajar yang kondusif.
2. Sebagai acuan lembaga pendidikan untuk membangkitkan usaha agar memahami perbedaan antara gaya belajar siswa.

Bagi akademisi :

1. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan bagi khasanah keilmuan, khususnya lembaga pendidikan.
2. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang pendidikan.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian pertama oleh Cimermanova (2018) dengan Judul "*The Effect of Learning Styles on*

Academic Achievement in Different Forms of Teaching'. Tujuan dari penelitian yang disajikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gaya belajar siswa dan bentuk pengajaran menghasilkan efek interaksi prestasi belajar mereka. Timbangan Gaya Belajar Siswa Grasha-Riechmann (GRSLSS) tersedia diterapkan untuk menentukan gaya belajar dari subjek sampel dan eksperimen kuasi pedagogis dilakukan dalam periode satu semester. Penelitian ini menggunakan sampel kenyamanan dari 81 tahun kelima universitas siswa (guru bahasa Inggris pra-jabatan) dipecah menjadi kontrol ($n = 55$) dan kelompok eksperimen ($n = 27$). Hasil Penelitian Menunjukkan analisis varian dua arah (ANOVA) tidak menunjukkan temuan signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran gaya dan bentuk pengajaran tidak berpengaruh pada prestasi akademik.

Penelitian kedua oleh Arsyad (2018) dengan judul "*Students Learning Style: A Case Study Of Senior High Schools In Bengkulu*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi gaya belajar siswa dan persepsi siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis orientasi lokal dan gaya belajar pada siswa Bengkulu di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data untuk penelitian ini diambil dari siswa dan guru SMA di enam daerah Provinsi Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media dan metode

pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ketiga oleh Sison dan Kolega (2017) dengan judul "*Assesing the Learning Styles of Senior High School Students of LA Consolacion University Philippines Implications In The Teaching Learning Process*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SHS) di La Consolacion University Filipina menggunakan Canfield Learning Styles Inventory (CLSI). Beberapa penelitian telah lama membuktikan bahwa ada kebutuhan untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dan mengakomodasi gaya belajar siswa, dan berfungsi untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut skala LSI Canfield, sebagian besar siswa SHS adalah Pembelajar sosial. Rekomendasi dan ide untuk diferensiasi juga diberikan dalam penelitian ini.

Penelitian keempat oleh Hardiana dan Pujiati (2018) dengan judul "*The Effectiveness Of VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Model In Learning Of Summary Writing*". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keefektifan model VAK dalam pembelajaran menulis ringkasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan control group pretest-posttest. Populasi adalah 331 siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penentuan sampel dilakukan dengan cara sederhana teknik cluster random sampling. Berdasarkan hasil penentuan diketahui bahwa kelas VIII-J kelompok eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelompok kontrol. Data

dikumpulkan melalui siswa penulisan ringkasan dan observasi. Validitas instrumen adalah validitas isi yang dikonsultasikan dengan ahli. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai 0,785. Teknik analisis data menggunakan uji-t normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model VAK lebih efektif daripada model konvensional. Hal ini dibuktikan dari uji-t dengan nilai t sebesar 2,674 dan signifikan dengan $p (p < 0,05)$. Berdasarkan hasil tersebut, model VAK efektif dalam pembelajaran penulisan ringkasan.